



Penerapan Pembelajaran *Deep Learning* pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di SPNF SKB Kota Semarang

Kanzabella Dewi Savera¹, Mintarsih Arbarini²

^{1,2}Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: ¹kanzaabds@students.unnes.ac.id, ²arbarini.mint@mail.unnes.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 23-11-2025

Accepted: 13-12-2025

Published: 15-01-2026

Keywords:

Deep Learning
Equivalent Education Package C
Mindful Learning
Meaningful Learning
Joyful Learning

Abstract

This study aims to describe the implementation of Deep Learning that integrates the dimensions of mindful, meaningful, and joyful learning in Package C equivalent education at SPNF SKB Semarang City. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The research subjects included tutors, learners, and the head of the institution. The results show that the implementation of the three deep learning stages was effective. Mindful learning was reflected in the learners' awareness of learning objectives and reflection practices facilitated by tutors. Meaningful learning was achieved by linking the material to the learners' life experiences, making learning more contextual and meaningful. Meanwhile, joyful learning was created through a comfortable classroom atmosphere, varied activities, and the active involvement and enthusiasm of the learners. Overall, this approach had a positive impact on increasing learning awareness, meaningfulness, engagement, and an enjoyable learning experience for adult learners. This study concludes that the deep learning framework is relevant and transformative for improving the quality of contextual learning in equivalent education, and provides practical implications such as the need for tutor training, development of contextual teaching materials, and a sustainable support system.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran *Deep Learning* yang mengintegrasikan dimensi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* pada pendidikan kesetaraan Paket C di SPNF SKB Kota Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi tutor, warga belajar, dan kepala lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ketiga tahapan *deep learning* berjalan efektif. *Mindful learning* terlihat dari kesadaran warga belajar akan tujuan pembelajaran dan praktik refleksi yang difasilitasi tutor. *Meaningful learning* tercapai melalui pengaitan materi dengan pengalaman hidup warga belajar, membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Sementara itu, *joyful learning* tercipta berkat suasana kelas yang nyaman, variasi aktivitas, serta keterlibatan aktif dan antusiasme warga belajar. Secara keseluruhan, pendekatan ini berdampak positif dalam meningkatkan kesadaran belajar, kebermaknaan, keterlibatan, dan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi warga belajar dewasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerangka *deep learning* relevan dan transformatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kontekstual di pendidikan kesetaraan, serta memberikan implikasi praktis berupa kebutuhan pelatihan tutor, pengembangan bahan ajar kontekstual, dan sistem dukungan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Pendidikan Kesetaraan Paket C, *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, *Joyful Learning*.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kesetaraan Paket C berperan penting dalam memberikan akses pendidikan bagi warga belajar dewasa yang tidak dapat menempuh jalur formal. Namun, secara nasional program ini masih menghadapi tantangan mendasar, yaitu rendahnya kualitas pembelajaran yang cenderung berorientasi pada penyelesaian modul dan ujian akhir, belum menyentuh dimensi pemahaman mendalam, refleksi, dan pemaknaan. Peran tutor sangat krusial sebagai motivator dan fasilitator, karena rendahnya efektivitas pembelajaran disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan tutor, dan kurangnya inovasi metode pembelajaran [1]. Di SPNF SKB Kota Semarang, kondisi serupa ditemukan di mana pembelajaran masih didominasi metode ceramah, keterbatasan variasi strategi, serta partisipasi warga belajar yang pasif.

Karakteristik warga belajar Paket C yang sangat heterogen dalam hal usia, latar belakang sosial ekonomi, pengalaman hidup, dan motivasi belajar menuntut pendekatan pembelajaran yang berbeda dari pendidikan formal. [2] dalam studinya tentang pembelajaran partisipatif di PKBM Pematang Indah Bengkulu menyimpulkan bahwa metode ceramah yang monoton terbukti tidak efektif bagi peserta dewasa, sementara adaptasi metode yang melibatkan aktivitas, diskusi, dan penyesuaian terhadap kondisi peserta menunjukkan hasil yang lebih baik. Sejalan dengan itu [3] dalam penelitiannya tentang penerapan model pembelajaran partisipatif dalam program pendidikan kesetaraan menegaskan bahwa keterlibatan warga belajar secara aktif melalui pendekatan partisipatif terbukti dapat meningkatkan motivasi, tanggung jawab, dan hasil belajar peserta, terutama dalam konteks pendidikan orang dewasa. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan proses pembelajaran bermakna, reflektif dan kontekstual.

Pendekatan yang bersifat *surface learning* (pembelajaran permukaan) dinilai tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan warga belajar dewasa yang memiliki pengalaman hidup beragam dan tujuan belajar yang pragmatis [4]. Saat ini, konsep *deep learning* pendidikan mengalami evolusi makna dari yang semula terkait dengan *machine learning* dan kecerdasan buatan menuju pendekatan pedagogis yang holistik. Menurut Peters (2018), istilah ini dalam pendidikan diadopsi dari bidang teknologi namun dikembangkan untuk mendeskripsikan proses belajar yang menumbuhkan pemahaman konseptual dan refleksi kritis peserta didik. Di Norwegia, Bråten & Skeie (2020) mengembangkan konsep ini sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi [5]. Di Indonesia penelitian [6] menyatakan bahwa transformasi *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan konten, tetapi juga mendorong pemahaman konsep, refleksi kritis, dan kemampuan mentransfer pengetahuan ke situasi nyata.

Penelitian [7] mengembangkan kerangka *deep learning* menjadi tiga dimensi utama: *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran menggembirakan). *Mindful learning* berakar pada konsep Ellen Langer (1997) yang menekankan kesadaran penuh dan keterbukaan terhadap pengalaman baru dalam belajar. *Meaningful learning* mengacu pada teori David Ausubel (1963) tentang pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada. Sedangkan *joyful learning* bersumber dari pemikiran John Dewey (1936) dan Howard Gardner (1983) tentang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan melibatkan pengalaman emosional positif [5].

Pada pendidikan kesetaraan, pendekatan *deep learning* memberikan potensi transformatif untuk mengatasi keterbatasan metode pembelajaran konvensional. Penelitian [8] menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan keterampilan pemecahan masalah warga belajar. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan tutor dalam mengelola pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Penelitian [9] lebih lanjut menunjukkan bahwa integrasi aktivitas kolaboratif dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mampu menumbuhkan kreativitas serta mendorong *deep learning* yang berpusat pada warga belajar.

Saat ini, implementasi *deep learning* dalam pendidikan kesetaraan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Penelitian [10] menegaskan bahwa penerapan *deep learning* di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi teknologi di kalangan pendidik, serta kesenjangan akses antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Tantangan ini juga dihadapi lembaga nonformal seperti SPNF SKB, yang seringkali memiliki keterbatasan sarana pendukung teknologi dan sumber daya manusia yang belum sepenuhnya siap mengadopsi pembelajaran berbasis *deep learning*. Penelitian sebelumnya mengenai penerapan *deep learning* di Indonesia masih didominasi oleh studi dalam konteks pendidikan formal. [11] meneliti penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam di SMKN Pringkuku, sementara penelitian [12] mengkaji integrasi *deep learning* dalam pembelajaran IPS di era digital, sementara penerapannya dalam pendidikan nonformal, khususnya kesetaraan Paket C, masih sangat terbatas.

Studi [13] di SKB Kota Serang mengonfirmasi bahwa pembelajaran Paket C masih didominasi pendekatan konvensional dan belum mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam. Maka dari itu, *deep learning* dipilih sebagai pendekatan yang paling tepat karena secara inheren selaras dengan prinsip andragogi ilmu pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya pengalaman hidup, kebutuhan praktis, dan kemandirian belajar. Berbeda dengan metode konvensional yang cenderung satu arah, *deep learning* menawarkan kerangka yang memungkinkan tutor menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata warga belajar, mendorong refleksi kritis, dan menciptakan pengalaman belajar yang emosional positif. Hal ini menjawab karakteristik unik warga belajar Paket C yang tidak hanya mencari ijazah, tetapi juga pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan pengembangan diri.

Penelitian [14] menunjukkan bahwa pemahaman konsep *deep learning* di kalangan pendidik masih terbatas pada penggunaan teknologi atau aktivitas berpikir tingkat tinggi tanpa strategi reflektif yang konsisten. Padahal, penerapan *deep learning* sejatinya menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari transfer pengetahuan menjadi benar-benar memahami lewat berpikir kembali, kolaborasi, dan pengalaman nyata. Sejalan dengan itu, penelitian [15] menegaskan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kesiapan pendidik dalam mengelola interaksi belajar yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif warga belajar.

Kesenjangan penelitian inilah yang hendak diisi oleh studi ini. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan penerapan pembelajaran *deep learning* pada tahap *mindful learning* di pendidikan kesetaraan Paket C di SPNF SKB Kota Semarang; (2) Mendeskripsikan penerapan pembelajaran *deep learning* pada tahap *meaningful learning*; (3) Mendeskripsikan penerapan pembelajaran *deep learning* pada tahap *joyful learning*; (4) Mengidentifikasi kendala dan solusi yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran *deep learning* di SPNF SKB Kota Semarang dalam konteks pendidikan kesetaraan dewasa.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan mengenai penerapan *deep learning* di Indonesia yang didominasi oleh konteks pendidikan formal dan perguruan tinggi. Sementara itu, penerapannya dalam pendidikan nonformal khususnya Paket C masih sangat terbatas dan belum banyak dibedah secara mendalam dengan mengeksplorasi secara komprehensif penerapan *deep learning* dalam konteks pendidikan kesetaraan dewasa, yang selama ini sering diabaikan dalam diskusi akademis. Penerapan pembelajaran *deep learning* di SPNF SKB Kota Semarang menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan menyenangkan. Pendekatan ini mampu membantu warga belajar Paket C memahami konsep secara komprehensif, mengaitkannya dengan pengalaman hidup, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan kebutuhan belajar sepanjang hayat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan deskriptif kualitatif, metode penelitian ini bersifat alami, dengan peneliti itu sendiri berperan sebagai pengamat [16]. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran *deep learning* dilaksanakan di pendidikan kesetaraan Paket C di SPNF SKB Kota Semarang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, dan interaksi warga belajar serta tutor secara kontekstual, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai proses pembelajaran.

2.1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini merujuk pada klasifikasi penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan [16], yang meliputi kata-kata, tindakan, dokumen, dan situasi yang diamati secara langsung di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian yang dipilih secara purposive sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu 1 tutor Paket C, 2 warga belajar Paket C, serta 1 Kepala SPNF SKB Kota Semarang. Pemilihan jumlah tersebut didasarkan pada prinsip kejenuhan data dan representasi pemangku kepentingan utama dalam proses pembelajaran. Data ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi untuk menggambarkan secara langsung penerapan pembelajaran *deep learning* dalam konteks pendidikan kesetaraan. Data sekunder digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat temuan penelitian, yang diperoleh dari dokumen administrasi pembelajaran, dokumen kelembagaan, data kegiatan pembelajaran,

serta literatur relevan yang berkaitan dengan *deep learning* dan pendidikan kesetaraan [16]. Kombinasi data primer dan sekunder memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran *deep learning* di SPNF SKB Kota Semarang.

2.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana dikemukakan oleh [16]. Observasi dilakukan dengan kehadiran peneliti secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mengamati interaksi tutor dan warga belajar serta penerapan pembelajaran *deep learning*. Wawancara dilakukan kepada tutor dan warga belajar untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan pembelajaran secara mendalam, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui RPP, modul pembelajaran, catatan evaluasi, dan hasil tugas warga belajar. Serta keabsahan data melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi [16].

2.3. Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif Miles & Huberman (1992) melalui empat tahapan. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis menggunakan teknik wawancara mendalam kepada tutor, warga belajar, dan kepala lembaga, observasi langsung terhadap proses pembelajaran, serta studi dokumentasi (RPP, modul, dan arsip kegiatan). Selanjutnya, data direduksi dengan menyeleksi, memusatkan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil reduksi kemudian disajikan secara naratif dan dalam tabel tematik. Sebagai ilustrasi, salah satu kutipan wawancara dengan warga belajar yang menyatakan, “Saya jadi lebih semangat belajar karena materinya nyambung dengan pengalaman saya sehari-hari,” dikodekan sebagai “relevansi materi dengan pengalaman hidup” dan selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema *meaningful learning*. Demikian pula, observasi terhadap interaksi tutor yang secara konsisten menggunakan pertanyaan terbuka dan memberikan waktu refleksi dicatat sebagai “praktik fasilitasi reflektif” dan dikategorikan ke dalam tema *mindful learning*. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga memastikan temuan yang kredibel dan konsisten. Keseluruhan proses analisis ini bersifat dinamis dan berulang, memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap penerapan *deep learning* pada konteks pendidikan kesetaraan Paket C. Aspek etika penelitian dijaga melalui persetujuan tertulis, kerahasiaan identitas, dan penyimpanan data yang aman [16].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tahap *Mindful Learning* (Berkesadaran)

Penerapan *mindful learning* tercermin dari kesadaran warga belajar terhadap tujuan pembelajaran, praktik refleksi, serta peran tutor dalam menumbuhkan kesadaran berpikir kritis. Tutor secara konsisten menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan dengan bahasa sederhana dan mengaitkannya dengan materi. Warga belajar menyatakan bahwa penjelasan tujuan tersebut membuat mereka merasa lebih terarah dan memahami arah pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa warga belajar mampu merespons topik pembelajaran dengan tepat dan memberikan refleksi sederhana. Refleksi terhadap proses belajar dilakukan melalui pertanyaan pemantik dan waktu khusus di akhir pembelajaran. Warga belajar mengungkapkan bahwa refleksi membantu mereka mengevaluasi pemahaman dan mengidentifikasi bagian yang masih sulit. Peran tutor dalam menumbuhkan kesadaran berpikir kritis ditunjukkan melalui penggunaan pertanyaan terbuka, diskusi, dan studi kasus sederhana. Warga belajar merasa didorong untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat pribadi terkait materi.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *mindful learning* pada pendidikan kesetaraan Paket C di SPNF SKB Kota Semarang telah berjalan sesuai dengan konsep kesadaran penuh dalam belajar (Langer, 1997). Penyampaian tujuan pembelajaran di awal pertemuan membantu warga belajar memahami arah dan fokus pembelajaran, yang selaras dengan tahap *Presage* dalam Model 3P Biggs dan Moore (1993) yang menekankan faktor konteks lingkungan belajar. Praktik refleksi yang diterapkan tutor memberikan ruang bagi warga belajar untuk mengevaluasi pemahaman mereka, sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam yang berakar pada konstruktivisme [5]. Peran tutor sebagai fasilitator refleksi dan berpikir kritis menggeser paradigma dari sekadar penyampai informasi, sebagaimana ditegaskan dalam kajian teoretis *deep learning*.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian [11] yang juga menyimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan keterlibatan belajar melalui aktivitas reflektif. Namun, penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks pendidikan kesetaraan, praktik refleksi tidak harus selalu formal dan terstruktur tinggi, refleksi sederhana yang difasilitasi dengan pertanyaan pemantik justru lebih efektif diterima oleh

warga belajar dewasa yang memiliki waktu terbatas. Hal ini menunjukkan adaptasi kontekstual dari prinsip *mindful learning* yang mungkin berbeda penerapannya di setting formal. Selain itu, temuan ini mendukung hasil penelitian [13] di SKB Kota Serang yang mengidentifikasi bahwa pembelajaran Paket C masih didominasi pendekatan konvensional, sehingga penerapan *mindful learning* yang adaptif seperti di SPNF SKB Semarang dapat menjadi model alternatif yang efektif.

3.2. Tahap *Meaningful Learning* (Bermakna)

Penerapan *meaningful learning* terlihat dari pengaitan materi dengan pengalaman hidup warga belajar, kemampuan menghubungkan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya, serta tumbuhnya makna pribadi dalam pembelajaran. Tutor mengaitkan materi dengan kondisi nyata seperti kesehatan, pekerjaan, dan lingkungan sekitar. Warga belajar menyatakan bahwa pengaitan ini membuat materi lebih mudah dipahami dan relevan. Mereka mampu menghubungkan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya melalui contoh konkret dan studi kasus. Pembelajaran juga dirancang untuk menumbuhkan makna pribadi dengan mengaitkan materi dengan kebutuhan sehari-hari dan rencana masa depan. Warga belajar mengungkapkan bahwa pembelajaran terasa lebih bermakna karena mereka melihat manfaat materi bagi kehidupan sosial dan pribadi.

Penerapan *meaningful learning* dalam penelitian ini mengkonfirmasi teori pembelajaran bermakna Ausubel (1963) yang menekankan pentingnya menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Pengaitan materi dengan pengalaman hidup warga belajar dewasa membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan, yang sesuai dengan karakteristik pendidikan kesetaraan Paket C [13]. Kemampuan warga belajar menghubungkan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya menunjukkan terjadinya proses internalisasi makna, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *deep learning* [5]. Tumbuhnya makna pribadi dalam pembelajaran mencerminkan prinsip pembelajaran bermakna yang mendorong pemahaman mendalam dan retensi jangka panjang [5].

Temuan ini diperkuat oleh penelitian [13] yang menyoroti pentingnya pembelajaran bermakna dalam pendidikan kesetaraan. Namun, penelitian ini mengungkap bahwa kunci keberhasilan *meaningful learning* terletak pada kemampuan tutor untuk tidak hanya menghubungkan materi dengan pengalaman masa lalu, tetapi juga dengan rencana dan aspirasi masa depan warga belajar. Dengan demikian, makna pembelajaran menjadi lebih personal dan berorientasi pada perubahan hidup, bukan sekadar pemahaman konsep dan penelitian [17] yang menyoroti pentingnya kompetensi andragogi dalam pembelajaran orang dewasa. Penelitian ini memberikan penekanan tambahan pada pentingnya menghubungkan materi dengan proyeksi diri warga belajar, yang dalam konteks Paket C sering kali terkait dengan peningkatan karir, kehidupan keluarga, dan partisipasi sosial.

3.3. Tahap *Joyful Learning* (Menggembirakan)

Penerapan *joyful learning* ditandai oleh suasana kelas yang nyaman dan antusias, variasi aktivitas pembelajaran, serta keterlibatan aktif dan kebahagiaan warga belajar. Tutor menciptakan ruang aman melalui komunikasi dua arah dan kesepakatan untuk menghargai setiap pendapat. Warga belajar merasa nyaman, bebas bertanya, dan mengemukakan pendapat. Aktivitas pembelajaran yang variatif dan kreatif, seperti diskusi, studi kasus, penggunaan media visual, dan tugas kontekstual, menghindari kejenuhan. Warga belajar menyatakan bahwa variasi aktivitas membuat pembelajaran lebih menarik. Keterlibatan aktif dan kebahagiaan warga belajar terlihat dari partisipasi dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, dan ekspresi positif seperti senyum dan anggukan selama pembelajaran.

Penerapan *joyful learning* dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan Dewey (1936) dan Gardner (1983) yang menekankan pentingnya pengalaman emosional positif dalam pembelajaran. Suasana kelas yang nyaman dan aman mendorong keterlibatan aktif dan mengurangi kecemasan belajar, yang sesuai dengan prinsip lingkungan belajar mendalam (Fullan, 2014; 2018). Variasi aktivitas pembelajaran yang kreatif membantu menjaga antusiasme warga belajar, sebagaimana ditegaskan dalam kajian *deep learning* yang menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan humanis [5]. Keterlibatan aktif dan kebahagiaan warga belajar menunjukkan bahwa *joyful learning* berfungsi sebagai penguat untuk *mindful* dan *meaningful learning*, menciptakan siklus pembelajaran holistik.

Temuan ini didukung oleh penelitian [15] yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif untuk pembelajaran mendalam. Namun, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa dalam konteks pendidikan kesetaraan, unsur “kegembiraan” tidak hanya datang dari permainan atau teknologi, tetapi justru dari rasa memiliki dan keterlibatan emosional yang dibangun melalui interaksi manusiawi antara tutor dan warga belajar, serta penelitian [18] yang melihat pembelajaran mendalam sebagai transformasi pendidikan yang menekankan kesadaran belajar.

Berdasarkan data triangulasi, keberhasilan tutor menghidupkan suasana kelas yang nyaman di SPNF SKB Kota Semarang terletak pada komunikasi empatik dan pembangunan ruang aman psikologis. Tutor tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendengar aktif yang menghargai pengalaman hidup warga belajar. Mereka secara konsisten menciptakan kesepakatan kelas di awal pembelajaran bahwa setiap pendapat dihargai, tidak ada jawaban yang “salah”. Hal ini sangat krusial bagi warga belajar dewasa yang sering kali memiliki pengalaman negatif dalam pendidikan formal atau merasa tidak percaya diri karena usia.

Selain itu, data dari wawancara menunjukkan bahwa warga belajar merasa “bebas bertanya tanpa tekanan” dan “tidak takut dihakimi”. Suasana ini memungkinkan mereka untuk masuk ke dalam mode belajar yang lebih terbuka. Selain itu, tutor menggunakan humor ringan, menyapa dengan nama panggilan akrab, dan mendorong diskusi horizontal bukan ceramah satu arah. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip andragogi yang menekankan pembelajaran yang demokratis dan menghargai otonomi warga belajar dewasa. Penelitian ini memberikan kontribusi spesifik dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan kesetaraan, faktor hubungan interpersonal antara tutor dan warga belajar lebih menentukan daripada faktor teknis atau infrastruktur dalam menciptakan kegembiraan belajar. Dengan demikian, kenyamanan emosional menjadi faktor bagi keterlibatan kognitif yang lebih dalam.

3.4. Kendala dan Solusi dalam Penerapan Pembelajaran *Deep Learning*

Penerapan pembelajaran *deep learning* yang berfokus pada pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* di SPNF SKB Kota Semarang menghadapi beberapa kendala utama. Pertama, keterbatasan infrastruktur teknologi seperti akses internet dan perangkat digital menghambat kreasi metode pembelajaran yang interaktif. Kedua, variasi kemampuan tutor dalam mengadaptasi peran dari pengajar menjadi fasilitator pembelajaran mendalam memerlukan peningkatan kapasitas. Ketiga, karakteristik warga belajar yang beragam, dengan motivasi dan waktu terbatas, serta budaya belajar yang berorientasi pada hasil akhir, menjadi tantangan dalam menerapkan proses belajar yang reflektif dan bermakna.

Namun, berbagai solusi kontekstual dapat diimplementasikan. Untuk mengatasi keterbatasan teknologi, pemanfaatan sumber daya yang ada seperti gawai pribadi dan media pembelajaran sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat menjadi alternatif. Peningkatan kapasitas tutor melalui pelatihan berkelanjutan dan pembentukan komunitas belajar kolaboratif sangat penting. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang menekankan penciptaan suasana kelas yang nyaman dan aman (*joyful learning*), pengaitan materi dengan pengalaman hidup warga belajar (*meaningful learning*), serta penjelasan tujuan pembelajaran yang jelas (*mindful learning*) dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi intrinsik.

Dukungan kelembagaan berupa komitmen pimpinan, kebijakan yang mendukung inovasi, dan sosialisasi manfaat pembelajaran *deep learning* juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif. Dengan solusi-solusi yang terfokus dan adaptif ini, kendala penerapan *deep learning* dapat diatasi secara bertahap, menuju transformasi pembelajaran yang lebih berkualitas dan bermakna bagi warga belajar Paket C.

Kendala yang diidentifikasi dalam penelitian ini sejalan dengan temuan [10] mengenai tantangan infrastruktur digital dan literasi teknologi di Indonesia. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kendala non-teknologis seperti budaya belajar yang berorientasi pada ijazah dan keterbatasan waktu warga belajar justru lebih sulit diatasi. Solusi yang diambil oleh SPNF SKB Kota Semarang, yaitu dengan memperkuat aspek *meaningful* dan *joyful learning*, memberikan perspektif baru bahwa transformasi pembelajaran dapat dimulai dari perubahan relasional dan pedagogis, meskipun dengan sumber daya terbatas. Hal ini berbeda dengan beberapa kajian yang menekankan solusi teknokratis seperti pelatihan TIK.

Secara keseluruhan, saat ini penerapan pembelajaran *deep learning* melalui tiga tahapan (*mindful*, *meaningful*, *joyful learning*) di SPNF SKB Kota Semarang telah menciptakan proses pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi warga belajar, tetapi juga sesuai dengan karakteristik pendidikan kesetaraan yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan orang dewasa. Hasil penelitian ini memperkuat relevansi kerangka *deep learning* dalam pendidikan nonformal dan memberikan implikasi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga kesetaraan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* yang mengintegrasikan tahapan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran warga belajar dewasa pada pendidikan kesetaraan Paket C di SPNF SKB Kota Semarang. Pendekatan ini terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan secara simultan,

sehingga meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta kualitas pengalaman belajar warga belajar. Untuk keberlanjutan dan replikasi, disarankan agar: (1) lembaga menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi tutor dalam penguasaan strategi *deep learning*; (2) dikembangkan bahan ajar yang lebih kontekstual dengan kehidupan warga belajar; (3) dibangun sistem dukungan kolegal antar tutor untuk berbagi praktik; (4) dilakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap kualitas proses pembelajaran. Serta Penelitian ini membuktikan bahwa transformasi pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan tidak hanya mungkin tetapi juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan warga belajar dewasa di abad ke-21. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan kesetaraan dapat berfungsi tidak hanya sebagai jalur alternatif untuk mendapatkan ijazah, tetapi sebagai pengalaman pembelajaran yang memberdayakan dan mendukung perkembangan sepanjang hayat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd. selaku dosen pembimbing saya yang telah sabar memberikan perhatian dalam memberikan bimbingan selama proses penulisan artikel ilmiah ini. Terima kasih juga kepada Pihak Lembaga SPNF SKB Kota Semarang Bapak Hardjanto, S.E, Ibu Diana Kartika Kusumawati S.P.M.Pd, beserta Warga Belajar Paket C yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini, dan penulis ucapkan terima kasih banyak kepada para staff SKB Kota Semarang atas diberikannya kesempatan untuk dapat melakukan penelitian disana.

REFERENCES

- [1] W. Widodo, H. Siswanto, and G. D. Lestari, "Peran Tutor dalam Pembelajaran Virtual pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Cerme Gresik," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 8, no. 3, p. 2207, Sep. 2022, doi: 10.37905/aksara.8.3.2207-2222.2022.
- [2] A. T. Wahyuni, D. Ismawati, and R. Gusti, "Journal of Millennial Community Strategi Pembelajaran Partisipatif Paket C di PKBM Pematang Indah Bengkulu," vol. 7, no. 2, pp. 133–141, 2025, doi: 10.24114/jmic.v.
- [3] D. A. Subaeti, J. Sutarto, and M. Arbarini, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening," 2024. [Online]. Available: <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- [4] N. Makleat, A. Syukur, and A. D. Ndewi, "Pengelolaan Metode Pembelajaran Mandiri bagi Warga Belajar Program Kesetaraan Kejar Paket C di PKBM Bintang Flobamora Kupang," *J. Paedagogy*, vol. 9, no. 2, p. 203, Apr. 2022, doi: 10.33394/jp.v9i2.4958.
- [5] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia PEMBELAJARAN MENDALAM." Accessed: Dec. 21, 2025. [Online]. Available: [https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/storage/users/3/Berita/2025/PDF/Pembelajaran Mendalam.pdf](https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/storage/users/3/Berita/2025/PDF/Pembelajaran%20Mendalam.pdf)
- [6] N. Zebua, "Education Transformation : Implementation of Deep Learning in 21st-Century Learning," *Harmon. Pendidik. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 146–152, Mar. 2025, doi: 10.62383/hardik.v2i2.1405.
- [7] A. . & D. Syafi'i, "Pendekatan pembelajaran berbasis deep learning: Mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 12(1), 1–12.," 2025, doi: 10.47945.
- [8] M. . I. N. . A.-N. W. R. . & A. F. N. Feri, "Implementing Deep Learning Approaches in Primary Education: A Literature Review," *J. VARIDIKA*, pp. 178–194, Sep. 2025, doi: 10.23917/varidika.v37i2.12151.
- [9] R. N. Ikhsan and A. Setiawan, "Deep Learning: Adaptive Solutions Towards Inclusive 21st Century Education," *Urwatul Wutsqo*, vol. 14, no. 3, 2025, doi: 10.54437/juw.
- [10] W. Solahudin, "Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Peluang Implementasi Teknologi Pendidikan," 2024.
- [11] D. K. Khotimah and M. R. Abdan, "Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 866–879, Apr. 2025, doi: 10.53299/jppi.v5i2.1466.
- [12] S. N. . S. D. . & S. Jayatri, "Tantangan dan Peluang Penggunaan Deep Learning Dalam Pembelajaran IPS di Era Digital," *J. Sos. Dan Hum.*, vol. 2, pp. 30–43, 2025, doi: 10.62017/arima.

- [13] D. Darmawan, T. Karlina, and S. Hanafi, "Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Satuan Pendidikan Non Formal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, no. 1, pp. 491–498, Feb. 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i1.2022.
- [14] R. Putri, S. S. Ardiansyah, H. Kurnia, M. I. Sari, M. Fierna, and J. Lusie Putri, "Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia," 2022.
- [15] F. Rahmandani *et al.*, "Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik," 2025, doi: 10.55606/inovasi.v4i2.4896.
- [16] Sugiyono, *metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*, vol. 67. 2019.
- [17] S. . F. W. . E. S. D. . & M. E. Ayuni, "Studi literatur: Kontribusi kompetensi andragogi pamong belajar terhadap pendidikan kesetaraan Paket C. Universitas Negeri Padang," 2023.
- [18] T. B. Widagdo, "Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju 'Transformasi Pendidikan,'" 2025, doi: 10.21776/ub.jcerdik.2024.005.02.05.